

Livia Yuliawati. (5030802). Perbedaan Kecerdasan Emosional Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. Skripsi. Sarjana Strata 1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Laboratorium Psikologi Klinis (2006).

INTISARI

Semakin banyak perubahan yang terjadi pada struktur keluarga karena kematian atau perceraian mengakibatkan peningkatan jumlah keluarga tanpa ayah. Padahal keluarga adalah tempat pertama seseorang mempelajari kecerdasan emosional, dimana ayah juga merupakan bagian penting dalam keluarga. Remaja dari keluarga tanpa ayah seringkali diasosiasikan dengan hal-hal negatif seperti masalah akademis, gangguan emosi, dan masalah perilaku. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah ternyata juga memiliki masalah yang serupa dengan remaja tanpa ayah. Peneliti ingin mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara remaja dari keluarga utuh dan remaja tanpa ayah.

Melalui *stratified random sampling* pada remaja yang memiliki ayah dan *purposive sampling* pada remaja tanpa ayah, peneliti memperoleh 50 subjek dari keluarga utuh dan 32 subjek keluarga tanpa ayah dari SMP dan SMU (N=82). Penelitian ini bersifat kuantitatif komparatif dengan metode angket. Subjek yang memiliki ayah mendapatkan dua angket yaitu angket relasi dengan ayah dan angket kecerdasan emosional. Subjek tanpa ayah mendapatkan tiga angket yaitu angket relasi dengan ayah sewaktu ayah masih ada, angket perubahan setelah ayah tiada, dan angket kecerdasan emosional. Data dianalisis dengan statistik parametrik melalui uji beda.

Berdasarkan uji beda diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional remaja dari keluarga utuh dan remaja tanpa ayah. Hal ini diduga karena dukungan data bahwa relasi ayah dan remaja tidak bermakna signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosionalnya. Akibatnya ayah tidak menjadi model dan mentor kecerdasan emosional remaja. Untuk menjadi model dan mentor kecerdasan emosional maka diperlukan syarat yaitu memiliki kedekatan emosional dan perilakunya sering dilihat oleh remaja. Jadi kualitas relasi dengan ayah jauh lebih berdampak signifikan bagi perkembangan kecerdasan emosional daripada hanya kehadiran secara fisik saja. Remaja justru lebih dekat secara emosional dengan ibu dan perilaku ibu yang sering diperhatikan oleh remaja karena waktu bersama ibu yang lebih lama dan dinilai bermakna oleh remaja.

Faktor jenis kelamin remaja, usia remaja saat ayah tiada, dan *observational learning* remaja terhadap respon ibu dalam menghadapi ketiadaan ayah; perlu diperhatikan dalam memprediksi perubahan remaja setelah ayah tiada.

Saran bagi keluarga utuh adalah ayah perlu belajar membangun kedekatan emosional dengan remaja. Meski waktu ayah dan remaja terbatas, namun aktivitas bersama yang dilakukan dapat menjadi sarana membangun kecerdasan emosional remaja. Perlunya dukungan sosial dan pembelajaran *coping* yang tepat bagi ibu dan remaja yang mengalami ketiadaan ayah untuk mengurangi terjadinya masalah emosional yang serius dalam penyesuaian diri mereka.

Kata kunci: kecerdasan emosional, remaja keluarga utuh, remaja tanpa ayah, relasi ayah dan remaja.